

FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB PERILAKU BULLYING DISEKOLAH : ANALISIS DAN IMPLIKASINYA

Rewan Noprisyah

Fakultas Hukum, Universitas Pamulang

*Email Korespondensi : Rewannoprisyah2@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini meneliti tentang faktor individu, faktor keluarga, dan faktor sosial dan lingkungan masyarakat sebagai penyebab bullying di lingkungan sekolah, serta penelitian ini meneliti implikasi bullying terhadap korban, implikasi bullying terhadap pelaku dan implikasi bullying terhadap lingkungan sekolah. Penulis melakukan penelitian di yayasan sinar cahya kasih kp. Cina baru rt 01/rw 09, tajurhalang, bogor 16320, jawa-barat. Metode penelitian menggunakan metode kualitatif, dan jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Peneliti mengambil data dengan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Dalam penelitian ini peneliti memperoleh data: (1) faktor individu menjadi penyebab timbulnya perilaku bullying di lingkungan sekolah salah satunya karena kurangnya empati terhadap orang lain, faktor keluarga menjadi penyebab timbulnya perilaku bullying di lingkungan sekolah salah satunya keluarga yang kurang harmonis, faktor sosial dan lingkungan masyarakat menjadi penyebab timbulnya perilaku bullying di lingkungansekolah,karena lingkungan sekitar yang penuh konflik atau kekerasan. (2) implikasi bullying terhadap korban yaitu kesehatan mental terganggu: depresi, kecemasan, stres, bahkan trauma jangka panjang, implikasi bullying terhadap korban salah stunya sulit menjalin hubungan sosial yang sehat, implikasi bullying terhadap lingkungan sekolah salah satunya lingkungan belajar menjadi tidak aman dan tidak nyaman.

Kata Kunci: *Bullying,*

I. PENDAHULUAN

Kekerasan merupakan suatu hal yang paling banyak ditakuti oleh manusia. Baik kekerasan langsung maupun tidak langsung, baik kekerasan verbal maupun non verbal. Bentuk kekerasan yang paling sering terjadi di sekolah adalah bullying. Menurut penelitian yang dilakukan untuk pemerintah pada 2009, hampir separuh anak-anak di Inggris (46 persen) berkata mereka pernah di-bully¹. Bullying tidak memilih umur atau jenis kelamin korban. Biasanya yang menjadi korban pada umumnya adalah anak yang lemah, pemalu, pendiam, dan special (cacat, tertutup, pandai, cantik, atau punya ciri tubuh tertentu), yang dapat menjadi bahan ejekan.²

Di Indonesia sendiri, kasus bullying di sekolah sudah merajalela. Baik di tingkat sekolah dasar, menengah, sampai perguruan tinggi. Dari 2011 hingga Agustus 2014, KPAI mencatat 369 pengaduan terkait masalah tersebut. Jumlah itu sekitar 25% dari total pengaduan di bidang pendidikan sebanyak 1.480 kasus. Bullying yang disebut KPAI sebagai bentuk kekerasan di sekolah, mengalahkan tawuran pelajar, diskriminasi pendidikan, ataupun aduan pungutan liar³

Bullying antar siswa yang semakin marak terjadi di sekolah telah menunjukkan tingkat yang memprihatinkan. Tingkat emosional siswa yang masih labil, memungkinkan perilaku bullying ini sering terjadi di kalangan para siswa. Salah satu bentuk emosi yang diidentifikasi oleh Daniel Goleman (1995) adalah amarah. Amarah di dalamnya meliputi brutal, mengamuk, benci, marah besar, jengkel, kesal hati, terganggu, rasa pahit, berang, tersinggung, bermusuhan, tindak kekerasan, dan kebencian patologis⁴. Bullying juga terjadi karena adanya kesenjangan kelas yang sangat kentara. Menurut Bourdieu, bahwa selera gaya hidup serta konsepsi yang dimiliki setiap kelas mengenai dirinya, terutama dalam masalah peran sosial yang dimainkannya. Perbedaan kelas ini yang bisa memicu terjadinya bullying antar siswa, karena adanya perbedaan kepentingan serta gaya hidup yang berbeda pula.

¹ Nicola Morgan, Panduan Mengatasi Stres bagi Remaja, Terj. dari The Teenage Guide of STRESS oleh Dewi Wulansari, (Jakarta: Penerbit Gemilang, 2014) Cet. I, h.137

² Ponny Retno Astuti, Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Mengatasi Kekerasan Pada Anak (Jakarta: UI Press, 2008) h. 1

³ Komisi Perlindungan Anak Indonesia (2014), KPAI :Kasus Bullying dan Pendidikan Karakter, diakses pada tanggal 23 Juni 2025 dari <http://www.kpai.go.id/berita/kpai-kasus-bullying-dan-pendidikan-karakter/>

⁴ Mohammad Ali, Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik. (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), h.63

II. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan secara realistic pragmatik, yakni sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan daya dukung yang dimiliki, serta diharapkan dapat memberikan manfaat nyata kepada masyarakat secara langsung atau tidak langsung. Sinergis dalam pengertian melibatkan para pihak internal maupun eksternal yang berkompeten, dalam suatu kerjasama yang terbuka, produktif, dan fleksibel, serta disesuaikan dengan realitas di lapangan tanpa harus mengorbankan tujuan awal yang hendak dicapai serta berkelanjutan, dalam arti kegiatan pengabdian dapat dan akandikembangkan lebih lanjut oleh masyarakat secara mandiri. Dalam kegiatan pkm ini, metode pendekatan yang digunakan adalah pendidikan pedagogi dengan cara partisipatif aktif antara tim pkm dengan siswa-siswi selaku peserta yaitu dengan cara diskusi dan tanya jawab, yang akan dilanjutkan evaluasi hasil kegiatan pkm

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bullying merupakan perilaku menyimpang yang dilakukan secara sengaja oleh seseorang atau kelompok yang memiliki kekuatan lebih terhadap individu yang dianggap lemah. Istilah bullying berasal dari kata bully yang mengacu pada tindakan ancaman atau intimidasi yang menimbulkan gangguan psikis bagi korbannya, baik berupa stres, ketakutan, maupun gangguan fisik dan mental. Menurut Ken Rigby, bullying adalah hasrat untuk menyakiti orang lain yang dilakukan secara langsung oleh individu atau kelompok yang lebih kuat, dilakukan berulang kali, dan sering kali disertai rasa senang dari pelakunya. Sementara itu, Komisi Nasional Perlindungan Anak mendefinisikan bullying sebagai kekerasan fisik maupun psikologis jangka panjang yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok terhadap individu yang tidak mampu mempertahankan dirinya. Dengan demikian, bullying dapat dipahami sebagai tindakan yang bertujuan mengancam, menakuti, atau membuat korban merasa tidak bahagia.

Bullying termasuk dalam perilaku antisosial atau misconduct behavior karena pelaku menyalahgunakan kekuatannya terhadap korban yang lebih lemah, baik secara individu maupun kelompok. Perilaku ini biasanya dilakukan secara berulang dan dapat dikategorikan sebagai bentuk kenakalan anak atau delinkuensi karena melanggar norma sosial serta dapat dikenai sanksi hukum.

Bentuk-bentuk bullying terbagi menjadi tiga kategori utama, yaitu bullying fisik, verbal, dan mental atau psikologis. Bullying fisik meliputi tindakan seperti menampar, menendang, menjegal, meludahi, memalak, melempar barang, hingga memberikan hukuman fisik seperti push up atau berlari keliling lapangan. Bullying verbal dilakukan melalui ucapan yang menyakitkan, seperti menghina, memaki, menjuluki, meneriaki, mempermalukan di depan umum, menuduh, menyebarkan gosip, dan fitnah. Adapun bullying mental atau psikologis merupakan bentuk yang paling berbahaya karena menyerang kondisi mental korban secara langsung. Bentuk bullying ini sering tidak terlihat oleh mata maupun terdengar oleh telinga, seperti memandang sinis, mengucilkan, meneror melalui pesan singkat, mempermalukan, dan mencibir.

Perilaku bullying dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya faktor individu, keluarga, serta sosial dan lingkungan masyarakat. Faktor individu meliputi kurangnya empati, masalah pribadi, rasa iri, kurangnya keterampilan sosial, kesulitan mengendalikan emosi, sifat agresif, dan rendahnya kesadaran diri. Pelaku bullying sering kali tidak mampu memahami perasaan orang lain sehingga tidak merasa bersalah atas tindakannya. Selain itu, rasa iri terhadap korban yang dianggap memiliki sesuatu yang lebih, seperti penampilan, kecerdasan, atau popularitas, juga menjadi pemicu munculnya perilaku bullying.

Faktor keluarga turut berperan dalam membentuk perilaku bullying. Pola asuh orang tua yang terlalu melindungi anak dapat membuat anak rentan menjadi korban bullying. Di sisi lain, kondisi keluarga yang tidak harmonis, perceraian orang tua, pertengkaran dalam rumah tangga, serta komunikasi yang penuh sindiran dan kekerasan verbal dapat memicu stres dan depresi pada anak. Anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga dengan pola komunikasi negatif cenderung meniru perilaku tersebut dalam kehidupan sehari-hari, termasuk di lingkungan sekolah.

Selain itu, faktor sosial dan lingkungan masyarakat juga memengaruhi munculnya perilaku bullying. Media massa dan media sosial yang sering menampilkan kekerasan dapat membentuk anggapan bahwa kekerasan merupakan simbol kekuatan. Lingkungan yang penuh konflik serta kurangnya pendidikan tentang toleransi dan menghargai perbedaan turut memperbesar risiko terjadinya bullying. Seseorang yang sering melihat atau mendengar tindakan kekerasan, baik secara langsung maupun melalui media, dapat terdorong untuk meniru perilaku tersebut.

Berdasarkan hasil analisis penelitian, faktor individu yang paling dominan dalam menyebabkan bullying adalah rasa iri terhadap korban. Pelaku merasa tidak memiliki sesuatu yang dimiliki korban sehingga melampiaskan rasa iri tersebut melalui tindakan intimidasi atau kekerasan. Dari sisi keluarga, pelaku bullying umumnya berasal dari keluarga yang tidak harmonis, kurang perhatian orang tua, atau memiliki aturan rumah yang terlalu ketat. Sebaliknya, korban bullying biasanya berasal dari keluarga yang memberikan perhatian lebih dan menjaga komunikasi yang baik dengan anak. Dari sisi sosial dan lingkungan masyarakat, kebiasaan menyaksikan kekerasan melalui media maupun lingkungan sekitar menjadi salah satu alasan seseorang terdorong melakukan bullying.

Bullying memiliki implikasi yang sangat serius, baik terhadap korban, pelaku, maupun lingkungan sekolah. Bagi korban, bullying dapat menyebabkan depresi, kecemasan, stres, rasa takut, bahkan trauma jangka panjang. Korban juga dapat kehilangan rasa percaya diri dan mengalami gangguan dalam proses belajar maupun kehidupan sosialnya. Sementara itu, bagi pelaku, bullying dapat membentuk kebiasaan menyelesaikan masalah dengan kekerasan, meningkatkan kecenderungan melakukan tindakan kriminal di masa depan, serta menyulitkan pelaku dalam membangun hubungan sosial yang sehat. Jika perilaku tersebut terus berlanjut, pelaku berpotensi berhadapan dengan masalah hukum.

Implikasi bullying juga dirasakan oleh lingkungan sekolah. Lingkungan belajar menjadi tidak aman dan tidak nyaman sehingga menurunkan semangat belajar siswa secara umum. Selain itu, citra sekolah dapat memburuk dan angka bolos maupun pindah sekolah meningkat akibat siswa merasa tidak nyaman berada di lingkungan tersebut.

Untuk mencegah terjadinya bullying, diperlukan kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Beberapa langkah yang dapat dilakukan antara lain mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kurikulum sekolah, mengadakan sosialisasi rutin tentang bullying, melatih keterampilan sosial dan empati siswa, serta menanamkan nilai toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan. Sekolah juga perlu menciptakan lingkungan yang aman dan inklusif, meningkatkan pengawasan di area rawan bullying, serta memberikan sanksi tegas kepada pelaku. Selain itu, guru

dan staf sekolah perlu diberikan pelatihan agar mampu mengenali dan menangani kasus bullying dengan tepat.

Peran orang tua juga sangat penting dalam mencegah bullying. Orang tua perlu aktif memantau perilaku anak, memberikan teladan dalam bersikap menghargai orang lain, serta menjalin komunikasi terbuka dengan anak mengenai masalah sosial yang mereka hadapi. Kerja sama antara orang tua dan pihak sekolah harus diperkuat agar penanganan bullying dapat dilakukan secara efektif. Di samping itu, siswa juga perlu didorong untuk berani melapor jika melihat tindakan bullying serta membangun komunitas anti-bullying atau kelompok dukungan sebaya. Penyediaan saluran pelaporan yang aman dan rahasia serta dukungan psikologis bagi korban maupun pelaku juga menjadi langkah penting dalam upaya pencegahan dan penanganan bullying.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil paparan data dan pembahasan sebagaimana telah diuraikan pada bab sebelumnya, hasil penelitian ini adalah faktor individu mempunyai peran penting terhadap timbulnya perilaku bullying sebab kurangnya empati, masalah pribadi, rasa iri, kurangnya keterampilan sosial, kesulitan mengendalikan emosi, sifat agresif, dan rendahnya kesadaran diri, menjadi faktor penyebab bullying, yang menjadi alasan utama pelaku bullying terhadap korban dikarenakan rasa iri terhadap korban, biasanya korban bullying mempunyai atau memiliki sesuatu hal atau barang yang tidak di miliki pelaku. Hal ini lah yang menjadi pemicu terjadinya perilaku bullying.

Faktor keluarga juga memiliki andil yang besar sebagai penyebab timbulnya perilaku bullying di lingkungan sekolah dalam kasus ini, sebab keluarga (khususnya keluarga para pelaku) tidak memberikan kasih sayang dan perhatian yang penuh kepada anak-anaknya, padahal seharusnya anak-anak di usia remaja seperti para pelaku dan korban bullying di atas diberikan perhatian yang ekstra karena di usia inilah para remaja rentan terhadap hal-hal yang berbau negatif

Terakhir, faktor media massa dan media sosial yang sering menampilkan kekerasan, norma sosial yang membenarkan kekerasan sebagai "kekuatan",

lingkungan sekitar yang penuh konflik atau kekerasan dan kurangnya edukasi tentang pentingnya menghargai perbedaan. Memiliki andil yang besar sebagai penyebab timbulnya perilaku bullying di lingkungan sekolah dikarenakan seringnya melihat dan mendengar kekerasan baik itu dari media maupun secara langsung yang menciptakan rasah ingin mencoba atau mempraktekkan perbuatan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Nicola morgan, panduan mengatasi stres bagi remaja, terj. Dari the teenage guide of stress oleh dewi wulansari, (jakarta: penerbit gemilang, 2014)
- Ponny retno astuti, meredam bullying: 3 cara efektif mengatasi kekerasan pada anak (jakarta: ui press, 2008)
- Komisi perlindungan anak indonesia (2014), kpai : kasus bullying dan pendidikan karakter, diakses
- Pada tanggal 23 juni 2025 dari <http://www.kpai.go.id/berita/kpai-kasus-bullying-dan-pendidikan-karakter/>
- Mohammad ali, psikologi remaja perkembangan peserta didik. (jakarta: pt. Bumi aksara, 2011),
- Nanang martono, kekerasan simbolik di sekolah. (jakarta: rajawali press, 2012),
- Ponny retno astuti, meredam bullying: 3 cara efektif mengatasi kekerasan pada anak (jakarta: ui press, 2008)
- Fitria chakrawati, bullying, siapa takut?, (solo: tiga ananda, 2015)
- Fitrian saifullah, hubungan antara konsep diri dengan bullying pada siswa-siswi smp, ejournal psikologi, 2016,
- Muhammad, aspek perlindungan anak dalam tindak kekerasan (bullying) terhadap korban kekerasan di sekolah (studi kasus di smk kabupaten banyumas, jurnal dinamika hukum vol. 9 no. 3, 2009,
- Masdin, fenomena bullying dalam pendidikan, jurnal al-ta'dib vol. 6 no. 2, 2013,
- Irvan usman, kepribadian, komunikasi, kelompok teman sebaya, iklim sekolah dan perilaku bullying, humanitas vol. X no. 1, 2013,